



JM

Volume 11 No. 2 (Oktober 2023)

© The Author(s) 2023

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELENGKAPAN IMUNISASI
DASAR PADA BAYI DI PUSKESMAS EMBONG IJUK KABUPATEN KEPAHIAN
TAHUN 2023**

**FACTORS RELATED TO THE COMPLETENESS OF BASIC IMMUNIZATION IN
INFANTS ON EMBONG IJUK PUBLIC HEALTH CENTRE KEPAHIAN REGENCY
IN 2023**

**ELLEN WIDYOWATI, ALMAINI, WENNY INDAH PURNAMA EKA SARI
PRODI D IV KEBIDANAN POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
PRODI D III KEPERAWATAN CURUP POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
PRODI D III KEBIDANAN CURUP POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
Email: wennyindah187@gmail.com**

ABSTRAK

Pendahuluan: Imunisasi adalah suatu usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang mempunyai cakupan imunisasi terendah dari 14 puskesmas di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023. Metode: Penelitian ini melakukan Observasi dengan menggunakan metode Cross Sectional. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi adalah Pengetahuan ibu ($p=0,027$), OR (5,425) sikap ibu ($p= 0,005$), OR (7,000), Jarak ke pelayanan imunisasi ($p=0,011$), OR (5,829), sedangkan variable yang tidak berhubungan dengan kelengkapan imunisasi adalah pekerjaan ibu($p =0,169$), OR (0,330). Kesimpulan: Diharapkan petugas kesehatan hendaknya memberikan informasi kepada ibu dan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan ibu dengan penyebaran informasi penyuluhan tentang imunisasi yang mengandung zat kekebalan dan melindungi bayi dari penyakit, dan petugas kesehatan juga mengikutsertakan keluarga dalam pemberian imunisasi dasar seperti memberikan informasi tentang jenis-jenis imunisasi, mengingatkan jadwal untuk mengimunisasikan bayi keposyandu.

Kata Kunci: Imunisasi, Jarak, Kelengkapan, Pengetahuan, Pekerjaan, Sikap

ABSTRACT

Intoduction: Immunization is an attempt to provide immunity to infants and children by injecting vaccines into the body so that the body makes antibodies to prevent certain diseases.

The Embong Ijuk Health Center in Kepahiang Regency has the lowest immunization coverage out of 14 health centers in Kepahiang Regency. This study aims to find out the factors related to the completeness of basic immunization in infants in the Working Area of the Embong Ijuk Health Center, Kepahiang Regency in 2023. Method: This study conducted observations using the Cross Sectional method. The number of samples taken by using total sampling technique. Result: The results showed that the variables associated with the completeness of basic immunization in infants were mother's knowledge ($p=0.027$), OR (5.425) mother's attitude ($p=0.005$), OR (7.000), Distance to immunization services ($p=0.011$), OR (5.829), while the variable that is not related to the completeness of immunization is the mother's occupation ($p = 0.169$), OR (0.330). Conclusion: It is hoped that health workers should provide information to mothers and families in increasing mother's knowledge by disseminating counseling information about immunizations containing immune substances and protecting babies from disease, and health workers also involve families in providing basic immunizations such as providing information about types of immunizations, reminding schedule for immunizing babies in penyandu.

Keywords: Immunization, Distance, Completeness, Knowledge, Accupation, Attitude

PENDAHULUAN

WHO (World Helath Organization) dalam datanya menjelaskan bahwa ada 14 juta anak yang tak memperoleh vaksinasi yang bisa menyelamatkan hidup mereka misalkan DPT3 dan campak seperti anak-anak yang tinggalnya di Afrika yang mempunyai kemungkinan besar tidak dapat akses layanan kesehatan. 2/3 dari mereka yang terkonsentrasi di 10 negara yang memiliki penghasilan rendah hingga menengah yaitu Brazil, Angola, Ethiopia, Republik Demkoratik Kongo, Indonesia, India, Pakistan, Nigeria, Filipina dan Meksiko (WHO, 2019).

Indikator derajat kesehatan masyarakat salah satunya ialah Angka Kematian Ibu atau AKI dan Angka Kematian Bayi atau AKB. Sesuai dengan hasil (SDKI) Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada 2017 menjelaskan AKB 24 per1000 kelahiran yang hidup dan Angka Kematian Balita 32 per1000 kelahiran yang hidup. AKABA sudah meraih TPB/SDGs atau Target Pembangunan Berkelanjutan 2030 yakni sebanyak 25 per 1000 kelahiran hidup, (Kemenkes RI, 2018).

IDL atau disebut dengan Imunisasi Dasar Lengkap ialah suatu imunisasi yang diberikan terhadap bayi yang usianya 0 hingga 9 bulan, seorang anak bisa disebut sudah menerima IDL jika telah mendapatkan imunisasi dari <

24 jam diberi HB-0 (Hepatitis -0), usia satu bulan diberi vaksin polio dan BCG, dan umur 2 bulan diberi imunisasi Polio dan DPT-HB-Hib, lalu umur 3 bulan diberi imunisasi Polio 3 dan DPT-HB-Hib 2, diumur 4 bulan diberi imunisasi Polio 4, DPT-HB-Hib 3, suntik polio atau IPV dan terakhir diumur 9 bulan diberi imunisasi MR (Campak) (Kemenkes, 2020).

Dampak atas imunisasi yang tidak lengkap yaitu respon dari imun yang sudah terbentuk menjadi belum optimal dalam hal perlindungan waktu jangka panjang yang berakibat balita kurang optimal untuk mendapatkan kekebalan tubuhnya (Yundri, 2018).

Keberhasilan program imunisasi terhadap para bayi yang menjadi kendala utamanya ialah kesadaran ibu yang memiliki bayi rendah dalam membawa anak mereka ke pelayanan imunisasi (Allo et al, 2019). Hal tersebut terjadinya dikarenakan orangtua sibuk bekerja dan kurang mempunyai waktu yang membuat perhatian kesehatan anak menjadi berkurang, ditambah lagi pengetahuan mengenai imunisasi juga minim terkait pemahaman dan pengertian imunisasi sebab banyak para ibu yang mempunyai anggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat dan tidak jarang para orang tua yang khawatir dengan

efek samping dari vaksin (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo, menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi dengan berbagai factor predisposisi seperti faktor dari dalam diri seseorang yakni pendidikan, pengetahuan, kepercayaan, sikap dan pekerjaan. Selanjutnya factor pendukung seperti guru, teman sebaya, keluarga, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan, stake holder dan masyarakat (Notoatmodjo, 2020).

Peran ibu dalam kelengkapan imunisasi dasar benar-benar begitu pentingnya sebab biasanya tanggungjawab mengasuh anak diberi kepada orangtua terutama ibu. Oleh sebab itu sikap ibu sangat mempengaruhi kelengkapan imunisasi. Sikap positif dari ibu yang mengimunisasi bayinya memiliki peluang yang lebih besar untuk mempunyai perilaku yang positif guna pemberian imunisasi dasar lengkap kepada bayinya (Sisfiani et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti laksanakan pada 2 Februari 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang dengan memberi kuisisioner untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian IDL dengan sarasanya yakni para ibu yang mempunyai anak balita yang berusia 9-24 bulan, yang mana penelitian ini mendapatkan 5 orang responden dengan 3 ibu dengan pekerjaan sebagai petani, 2 ibu sebagai ibu rumah tangga (IRT) hanya tahu apa itu definisi imunisasi dan diperoleh 3 bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dikarenakan ibu lupa jadwal imunisasi dan orang tua sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk menghantarkan anaknya mendapatkan imunisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi 9-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang. Adapun jumlah populasi bayi umur 9-24 bulan berjumlah 52 bayi di puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang. Pengambilan sampel pada peneliti ini dilakukan dengan pengambilan sampel menggunakan Total sampling yaitu sebanyak 52 bayi. Data dikumpulkan melalui kuisisioner mencakup data primer dan data skunder dengan menggunakan uji statistik Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik dari responden di wilayah kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang, ditampilkan pada table berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden

No	Karakteristik	N	Persentase (%)
1.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	8	15,4
	b. SMP	24	46,2
	c. SMA/SMK	20	38,5
	Jumlah	52	100
2.	Usia		
	a. <20 Tahun	6	11.5
	b. 20-35 Tahun	44	84.6
	c. > 35 Tahun	2	3.8
	Jumlah	52	100
3.	Imunisasi		
	a. Lengkap	41	78.8
	b. Tidak lengkap	11	21.2
	Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 1, distribusi karakteristik responden hampir sebagian responden berpendidikan SMP (46,2%), hampir seluruh reponden berusia 20-35 tahun (84,6%), dan hamper seluruh responden status

imunisasi lengkap (78,8%).

Tabel 2. Hubungan pengetahuan ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023.

Imunisasi	Pengetahuan				Total	OR	p Value
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%			
Tidak Lengkap	7	63,6	4	36,4	11	100	
Imunisasi Lengkap	10	24,4	31	75,6	41	100	5.425 0.027
Imunisasi Lengkap	17	32,7	35	67,3	52	100	
Total							

Berdasarkan tabel 2, pengetahuan para ibu dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasi ada sebagian besar responden (63,6%) yang mempunyai pengetahuan minim, serta responden (36,4%) memiliki pengetahuan baik. “Hasil dari uji statistik memakai uji Chi square didapat bahwa $p=0,027 < p 0,05$ maka H_0 ditolak lalu H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna diantara pengetahuan ibu tentang IDL di wilayah kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten kepahiang Tahun 2023. Hal tersebut artinya pengetahuan ibu yang minim beresiko untuk tidak memberi IDL (Imunisasi Dasar Lengkap) 5,425 kali dari pada responden yang mempunyai pengetahuan baik”.

Tabel 3. Hubungan sikap ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023

Imunisasi	Sikap				Total	OR	P Value
	Mendukung		Tidak Mendukung				
	N	%	N	%			
Tidak Lengkap	5	45,5	6	54,5	11	100	

Imunisasi Lengkap	35	85,4	6	14,6	41	100	7.000 0,005
Imunisasi Total	40	76,9	12	23,1	52	100	

Berdasarkan dengan tabel 3 terlihat jika sikap dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasinya ada sebagian responden (45,5%) yang mendukung kelengkapan imunisasi dasar, dan responden (54,5%) yang tidak mendukung kelengkapan imunisasi dasar. “Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapat $p = 0,005 < p 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang tahun 2023. Hal ini berarti sikap ibu yang tidak mendukung lebih beresiko untuk tidak memberikan imunisasi dasar lengkap 7,000 kali dibandingkan dengan responden yang mendukung”.

Tabel 4. Hubungan pekerjaan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023.

Imunisasi	Pekerjaan				Total	OR	P Value
	Bekerja		Tidak Bekerja				
	N	%	N	%			
Tidak Lengkap	7	63,6	4	36,4	11	100	
Imunisasi Lengkap	15	36,6	26	63,4	41	100	0,330 0,169
Imunisasi							
Total	22	2,3	30	57,7	52	100	

Berdasarkan dengan tabel 4 terlihat jika sikap dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasinya ada sebagian responden (63,6%) yang bekerja, terdapat beberapa responden (36,4%) yang Tidak bekerja. “Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapat $p = 0,169 > p 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak ada

hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar.

Tabel 5. Hubungan Jarak dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023.

Imunisasi	Jarak				Total		OR	P Value
	Dekat		Jauh		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Lengkap	5	45,5	6	54,5	11	100	5,829	0,011
Lengkap	34	82,9	7	17,1	41	100		
Total	39	75,0	13	25,0	52	100		

Berdasarkan dengan tabel 5 terlihat jika sikap dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasinya ada sebagian responden (54,5%) yang menempuh jarak yang jauh, hampir sebagian responden (45,5) yang jarak dekat. “Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapat $p = 0,011 < p 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna antara Jarak tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hal ini berarti jarak yang jauh lebih beresiko untuk tidak memberikan imunisasi dasar lengkap 5,829 kali dibandingkan dengan responden yang dekat”.

PEMBAHASAN

1. Univariat

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden terlihat jika distribusi karakteristik responden di wilayah kerja puskesmas kabupaten kepahiang terdapat sebagian responden dengan pendidikan SD (15,4%), yang berpendidikan SMP (46,2%), yang berpendidikan SMA/SMK (38,5%), menjelaskan faktor pendidikan ialah suatu proses individu dalam mengembangkan sikap, kemampuan serta berbagai bentuk tingkah lakunya sebagai manusia di masyarakat, yang

mana tempat ia hidup bersosial sebagai orang yang dihadapkan dengan pengaruh lingkungan yang terkontrol dan dipilih terutama yang didatangnya dari sekolah sehingga ia bisa mendapatkan perkembangan terkait kemampuan sosialnya dan individualnya secara optimal (Munib dalam Putri, 2019). Berdasarkan penelitian Izhar,dkk (2023) “menjelaskan bahwa ada pengaruh pendidikan orangtua terkait kelengkapan imunisasi yang mana hal tersebut bisa dibuktikan dengan hasil uji statistic (Chi-square) yang mempunyai nilai signifikan yakni $p \text{ value} = 0,042$. Berdasarkan hasil itu bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan orang tua berhubungan kuat dengan kelengkapan imunisasi. Pada hakikatnya individu yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka akan semakin memengaruhi pola pikirnya disaat ia mendapatkan informasi serta mengelola informasi apa saja yang diperoleh atas lingkungan yang ada disekelilingnya atau juga dari media informasi. Tetapi pada hubungannya dengan perilaku kesehatan mempunyai pendidikan yang tinggi saja tidaklah cukup bagi individu juga mempunyai perilaku kesehatan yang baik, begitu juga dengan pemenuhan IDL anak mereka. Ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi tapi apabila tidak mempunyai rasa peduli dan tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat maka bisa memengaruhi kebutuhan imunisasi anak mereka sebab terdapat faktor lain misalkan pengetahuan yang mereka peroleh tentang imunisasi yang ada di lingkungannya dan dukungan keluarga atau ajakan tetangga, jarak rumah ke tempat imunisasi misalkan tempat posyandu yang dekat sehingga bisa jadi motivasi para ibu agar mau memberi imunisasi kepada anaknya”.

Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar para responden yang berumur kurang dari 20 tahun (11,5%), yang berusia 20-35 tahun (84,6%) , yang berusia > 35 tahun (3,8%). Umur juga memengaruhi pola pikir serta daya tangkap individu, yang mana semakin tua umur maka akan semakin bertambah juga pola pikir dan daya

tangkapnya, dengan demikian pengetahuan yang didapat juga akan semakin baik, (Notoatmodjo dalam Putri, 2019). Hasil penelitian Izhar, dkk (2023) menjelaskan bahwa “terdapat hubungan diantara usia orangtua dengan kelengkapan imunisasi yang mana p value = 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan diantara usia dengan hasil penelitian yang selaras dengan Putri yang menjelaskan nilai p value= 0,000 yang artinya jika terdapat hubungan yang signifikan diantara karakteristik responden sesuai dengan usia dan kelengkapan imunisasi dasar. Pada sebagian responden di penelitian ini ada dalam rentang usia dewasa awal yakni 26 hingga 35 tahun yang menyatakan bahwa dalam rentang usia dewasa awal individu sudah memiliki kematang secara emosional, sehingga bisa memberikan pengaruh kepada kemampuannya dalam mengambil keputusan dan berpikir yaitu yang berhubungan dengan kesehatan untuk memberi imunisasi dasar lengkap (IDL) kepada bayinya. Beberapa penelitian yang lain juga mengungkapkan jika usia di fase produktif mempunyai tingkat pengetahuan yang paling baik. Di usia ini individu mempunyai kemampuan dan pengalaman yang lebih luas dalam hal beraktifitas yang mampu menunjang pengetahuan dalam semua hal seperti kemampuannya dalam memecahkan masalah, kemampuan intelektualnya, kemampuan verbalnya dilaporkan hampir tidak terdapat penurunan di usia ini”.

Hasil penelitian menunjukkan yang melakukan imunisasi lengkap 41 responden (78,8%), yang tidak lengkap imunisasi 11 responden (21,2%). Imunisasi merupakan suatu cara untuk memberikan kekebalan aktif kepada bayi untuk memberi perlindungan dan pencegahan terhadap suatu penyakit menular, dampak yang ditimbulkan dari anak yang tidak diberikan imunisasi dasar lengkap beresiko terkena penyakit infeksi seperti, TBC, campak, tetanus, pertusis, difteri dan polio yang dapat menyebabkan tumbuh kembang anak bahkan menyebabkan kecacatan atau kematian (Hartati et al,2019).

2. Hubungan pengetahuan ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan tabel bisa dilihat jika pengetahuan ibu dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasi ada sebagian besar responden (63,6%) yang mempunyai pengetahuan minim, serta responden (36,4%) memiliki pengetahuan baik. “Hasil dari uji statistik memakai uji Chi square didapat bahwa $p=0,027 < p 0,05$ maka H_0 ditolak lalu H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna diantara pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar diwilayah kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023. Hal tersebut artinya ibu yang memiliki pengetahuan minim lebih beresiko 5,425 kali untuk tidak memberi imunisasi dasar lengkap dibandingkan ibu yang pengetahuannya baik”.

Pengetahuan ialah suatu hal yang penting sekali bagi pembentuk perilaku individu, tingkat pengetahuan yang ibu miliki mampu memberi respon yang positif pada program kesehatan, sebab pengetahuan yang baik yang ibu miliki dapat memberikan pengaruh positif bagi perilaku dan pengambilan keputusannya untuk melakukan imunisasi untuk anaknya. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang tinggi dimungkinkan akan mempunyai peluang lebih besar dalam melaksanakan imunisasi untuk bayinya (Larassita dkk, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayasari & Fakhidah (2018) menjelaskan bahwa “faktor pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting terkait pemberian kelengkapan imunisasi dasar sebab pengetahuan dapat mendorong kemampuan dan kemauan masyarakat, dengan demikian akan didapat manfaat sehubungan keberhasilan imunisasi dasar lengkap”.

Hasil dari penelitian ini sependapat juga dengan penelitian Nur dewi, et al. (2021) menjelaskan bahwa “pengetahuan mengenai imunisasi meliputi mengetahui

terkait pengertian imunisasi, tempat pelayanan imunisasi dan manfaatnya, penyakit yang bisa teregah dengan imunisasi, jenis imunisasinya, waktu pemberian imunisasinya dan jumlah pemberian imunisasinya. Dengan cukupnya pengetahuan diharapkan bisa mempengaruhi tindakan para ibu agar mau memberikan IDL terhadap bayinya”.

Penelitian ini selaras juga dengan penelitian Safitri, dkk (2020) mengungkapkan “dengan hasil adanya hubungan pengetahuan ibu mengenai terkait kelengkapan imunisasi pada balita. Baiknya pengetahuan bisa jadi pedoman individu untuk merubah tindakannya dari arah negatif kepada arah positif, jadi jika semakin rendah pengetahuan para ibu mengenai imunisasi maka akan jadi faktor yang mendorong ibu untuk tidak membawa anak mereka ke pelayanan imunisasi sehingga anaknya tidak memperoleh IDL (Imunisasi Dasar Lengkap)”.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Izhar dkk (2023) menjelaskan “ada pengaruh pengetahuan orangtua terkait kelengkapan imunisasi, yang mana orangtua yang mempunyai pengetahuan yang baik akan memberi anaknya imunisasi. Sedangkan bagi orangtua yang memiliki pengetahuan kurang maka cenderung untuk tidak memberi anaknya imunisasi. Penyebabnya ialah pengetahuan ibu yang minim mengenai imunisasi seperti manfaat dari imunisasi dan jenisnya sehingga orang tua banyak yang tidak tertarik untuk memberikan anaknya imunisasi. Disimpulkan pengetahuan orangtua berhubungan signifikan terhadap kelengkapan imunisasi”.

Menurut asumsi penelitian bahwa pengetahuan merupakan tahapan yang sangat penting, pengetahuan tidak selalu didapat dari tingkat pendidikan yang tinggi karena pengetahuan bisa didapat melalui media massa, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pengetahuan orangtua maupun pengetahuan ibu sebagai salah satu faktor yang mempermudah terhadap perubahan perilaku misalnya dalam

mengimunisasikan anaknya, hal tersebut masih ada ibu yang tidak tahu manfaat dari imunisasi serta dampak yang di timbulkan apabila anak tidak diberikan imunisasi dasar lengkap (IDL).

3. Hubungan Sikap Ibu tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang

Sesuai hasil dari penelitian, terlihat jika sikap dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasinya ada sebagian responden (45,5%) yang mendukung kelengkapan imunisasi dasar, dan responden (54,5%) yang tidak mendukung kelengkapan imunisasi dasar. “Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapat $p = 0,005 < p 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang tahun 2023. Hal ini berarti sikap ibu yang tidak mendukung lebih beresiko untuk tidak memberikan imunisasi dasar lengkap 7,000 kali dibandingkan dengan responden yang mendukung”.

Sikap adalah suatu kecenderungan individu untuk berpikir, bertindak, merasakan sebuah objek, berpresepsi, memiliki ide, nilai dan situasi. Sikap ini menjadi penentu apakah individu setuju atau tidak terkait sebuah objek, sikap ini relative menetap yang mana muncul karena pengalaman, memiliki segi perasaan dan motivasi, sikap mempunyai hubungan tertentu dengan objek serta bisa juga dipelajari (Sobur, 2020).

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Sari (2018) yang berjudul “faktor-faktor pada ibu yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar bayi di wilayah kerja puskesmas”. Hasil temuan dijelaskan jika ada hubungan diantara sikap ibu dengan pemberian imunisasi. Ibu yang mempunyai sikap yang positif akan memberi IDL (Imunisasi dasar lengkap) kepada bayinya dari pada ibu yang mempunyai sikap

negatif terkait imunisasi.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian Rizani, dkk (2021) mengungkapkan jika hubungan sikap, pengetahuan dan juga perilaku ibu terkait pemberian Imunisasi Hepatitis B 0-7 Hari, yang memperoleh hasil jika sikap ibu terkait pemberian Imunisasi memiliki hubungan signifikan. Sikap ialah suatu keteraturan terkait perasaan, predisposisi, pemikiran tindakan individu pada aspek yang ada di lingkungan sekelilingnya.

Penelitian ini selaras juga dengan penelitian Triana, dkk (2023) yang menjelaskan bahwa “ada hubungan yang memiliki makna diantara sikap adapter kepatuhan imunisasi dasar di masa pandemi Covid-19 di Posyandu Mekarjaya. Sikap ialah suatu keseluruhan atas kecenderungan asumsi, perasaan, keyakinan dan ide manusia mengenai topic tertentu, bukan saja ditentukan aspek internal seseorang namun juga melibatkan berbagai nilai yang kelompok bawa. Sikap positif ibu tentang imunisasi dasar akan memberikan pengaruh kepada pemberian imunisasi lanjutan sebab keberhasilan yang didapat hanya dari kerja sama diantara ibu, keluarga dan juga petugas kesehatan”.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yanti, dkk (2020) berdasarkan tabel 5 bisa dilihat jika dari 35 responden yang memiliki sikap positif ada 27 orang responden (77,1%) yang melakukan IDL terhadap bayinya. Sedangkan dari 40 responden yang mempunyai sikap negatif ada berjumlah 8 responden (20%) yang memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayinya. Berdasarkan uji chi square tentang hubungan diantara sikap dengan kelengkapan imunisasi dasar bagi bayi. Peneliti menjelaskan jika individu dapat memiliki perilaku yang baik terkait kesehatan, yang mana dalam ini ialah terkait kelengkapan IDL pada bayi. Dan sebaliknya sikap yang tidak baik individu yang memiliki perilaku yang tidak baik juga pada kesehatan. Sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor tempat pelayanan yang jauh atau tidak, dengan

demikian membuat sikap negatif individu untuk memberikan imunisasi kepada bayinya.

Menurut asumsi mengatakan bahwa sebagian responden atau ibu dengan sikap positif dan beberapa responden dengan sikap negative, dilihat dari pembagian kuisioner didapat bahwa ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap (IDL) ada sebagian responden dengan sikap negative yang tidak mengetahui efek samping dari pemberian imunisasi dan informasi mengenai seputar imunisasi, ibu dengan sikap positive sangat penting peranannya dalam pemberian imunisasi dasar lengkap (IDL) terhadap anaknya sehingga dapat memberikan kesehatan anak dan mencegah terhadap penyakit berbahaya yang dapat ditimbulkan, sehingga sikap inilah yang dapat mendorong orangtua atau ibu untuk membawa anaknya ke fasilitas pelayanan kesehatan guna untuk diberikan imunisasi.

4. Hubungan Pekerjaan tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa “pekerjaan ibu dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasinya ada sebagian responden (63,6%) yang bekerja, terdapat beberapa responden (36,4%) yang Tidak bekerja. “Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapat $p = 0,169 > p 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar.

Penelitian ini selaras dengan hasil yang dilakukan oleh Paridawati dkk, 2018. tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas. pekerjaan seorang ibu tidak berdampak pada sikap dan tindakan ibu dalam memberikan imunisasi pada anak, karena ibu yang tidak bekerja dapat mendapatkan informasi tentang imunisasi dari teman sejawat, petugas kesehatan, media massa dan lain sebagainya,

sehingga orang tua termotivasi untuk memberikan anaknya imunisasi secara lengkap. Begitu pula sebaliknya, dengan orang tua yang bekerja juga tidak menuntut kemungkinan untuk tidak memberikan imunisasi anaknya, hal ini dapat disebabkan karena ada beberapa informasi yang negatif mengenai vaksin imunisasi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Triana, 2018. yang menyatakan tidak terdapat hubungan pekerjaan terhadap status IDL bayi. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang luang untuk membawa bayinya ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk diberikan imunisasi. pada ibu yang bekerja maka kesempatan untuk membawa bayinya imunisasi berkurang. dalam penelitian ini orang tua bayi terhadap status IDL bayi tidak lengkap seluruh nya memiliki ibu yang tidak bekerja, dalam hal ini dapat disimpulkan karena kurangnya sumber informasi yang ibu dapatkan terhadap imunisasi.

Dalam penelitian ini sependapat dengan Penelitian Afriani pada tahun 2018 yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan terhadap kelengkapan IDL anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 1-5 tahun di beberapa Puskesmas. Hal ini dikarenakan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Buhu, Telaga Biru, dan Telaga Jaya banyak yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu dirumah sehingga tidak terdapat alasan bagi orangtua untuk tidak membawa bayinya ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk diberikan imunisasi.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni et al., 2019) yang mengatakan bahwa pekerjaan ibu tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan pemberian imunisasi pada anak. Menurut Peneliti, pekerjaan ibu tidak bisa menjadi penghambat atau penghalang agar anak mereka mendapatkan imunisasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan melalui

program imunisasi yang sudah direncanakan oleh pemerintah, pada dasarnya ibu yang statusnya bekerja dapat melibatkan anggota keluarga lainnya seperti suami, orang tua, mertua, saudara bahkan pengasuhnya untuk menitipkan anaknya agar mendapatkan imunisasi tepat waktu di fasilitas kesehatan.

Menurut asumsi penelitian mengatakan bahwa sebagian ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap (IDL) adalah ibu yang bekerja sehingga tidak terdapat waktu luang untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan, sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang untuk memberikan imunisasi. Dalam memberikan imunisasi pada anak mereka tidak selalu lengkap karena terhalang oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan orang tua, dukungan keluarga, jarak, dan lain-lain, sehingga ibu yang bekerja atau yang tidak bekerja tidak menjadi hambatan dalam memberikan imunisasi dasar kepada anaknya.

5. Hubungan Jarak Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa Jarak dari 11 orang responden yang tidak lengkap imunisasinya ada sebagian responden (54,5%) yang menempuh jarak yang jauh, hampir sebagian responden (45,5) yang jarak dekat. “Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapat $p = 0,011 < p 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan yang bermakna antara Jarak tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hal ini berarti jarak yang jauh lebih beresiko untuk tidak memberikan imunisasi dasar lengkap 5,829 kali dibandingkan dengan responden yang dekat”.

Faktor yang mempengaruhi pencapaian derajat kesehatan salah satunya adalah pemberian kelengkapan imunisasi dasar yakni adanya keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan yang mudah dicapai ditentukan oleh

transportasi yang tersedia, dengan demikian bisa memperkecil jarak tempuh ke tempat imunisasi yang mampu mendorong motivasi ibu untuk pergi ke tempat imunisasi (Agustina, 2019).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Widyastuti,dkk (2018) yaitu terdapat hubungan diantara jarak rumah dengan perilaku ibu memberikan imunisasi kepada bayi mereka. Hal itu disebabkan jarak rumah yang dekat lebih mudah bagi para untuk mengoptimalkan pelayanan imunisasi. Dan sebaliknya jika jarak rumah jauh dari tempat pelayanan imunisasi maka akan membuat para ibu malas untuk pergi memberikan imunisasi kepada anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alpian Umbu Dewa, (2021) mengungkapkan jika yang menjadi alasan orangtua tidak mau membawa anak mereka pergi imunisasi salah satunya ialah jarak yempat tinggal yang jauh dari pelayanan imunisasi dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Khotimah (2021), yang menjelaskan mengenai “faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi pada bayi”. Pada penelitian ini diperoleh hasil jika selain sikap, motivasi dan pengetahuan ibu diketahui juga jika jarak rumah ke pelayanan imunisasi berkaitan dengan kelengkapan imunisasi bayi, sebab berdasarkan proporsinya para ibu akan membawa anak mereka jika rumahnya dekat dengan fasilitas kesehatan (69,7%) dibanding para ibu yang memiliki jarak tempat tinggal yang jauh dari pelayanan imunisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, dkk (2018) menjelaskan bahwa “terdapat hubungan jarak rumah dengan perilaku Ibu mengimunisasi bayinya. Hal ini dikarenakan jarak rumah yang dekat akan memudahkan para ibu memanfaatkan pelayanan imunisasi yang optimal. Sebaliknya dengan jarak rumah yang jauh dari tempat pelayanan imunisasi menyebabkan para ibu enggan untuk mengimunisasi bayinya”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Libunelo et al

(2018) di Puskesmas Dulukapa menunjukkan bahwa “terdapat hubungan antara jarak pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi (p Value = 0,05 bahwa ibu yang memiliki jarak tempat pelayanan terdekat lebih banyak diimunisasi lengkap dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak yang jauh, dimana semakin jauh jarak yang ditempuh untuk melakukan imunisasi maka semakin tidak lengkap imunisasi pada bayi sebab ibu yang jarak rumahnya terlalu jauh dengan tempat pelayanan imunisasi akan berfikir kesekian kali untuk datang ke tempat pelayanan”.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Siska, dkk (2022) “menjelaskan bahwa ada hubungan jarak pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar bagi bayi. Jika jarak yang ditempuh semakin jauh untuk melakukan imunisasi, maka imunisasi akan semakin tidak lengkap. Sebab ibu yang memiliki jarak rumah yang jauh dengan tempat imunisasi akan berpikir berulang kali untuk datang ke tempat pelayanan imunisasi”. Menurut asumsi mengatakan bahwa sebagian responden yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dengan jarak jauh, dan beberapa responden dengan jarak dekat sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu dengan jarak rumah yang jauh enggan untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan sehingga anak tidak diberikan imunisasi dasar lengkap, sedangkan bhwa jarak tidak menjadi alasan untuk para orangtua tidak memberikan imunisasi kepada anaknya demi menjaga kesehatan anak agar terhindar dari penyakit berbahaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023”, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu berpengetahuan baik, sebagian besar ibu bersikap mendukung,

- sebagian besar ibu tidak bekerja, sebagian besar ibu dengan jarak dekat.
2. Terdapat hubungan diantara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023
 3. Terdapat hubungan diantara sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023
 4. Tidak terdapat hubungan diantara Pekerjaan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023
 5. Terdapat hubungan diantara Jarak dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang Tahun 2023

SARAN

Penelitian bisa jadi informasi tambahan mengenai Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi sehingga bisa dipakai sebagai tambahan materi dalam pemberian penyuluhan kelengkapan imunisasi dasar terhadap bayi, serta pentingnya imunisasi bagi bayi guna mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan tidak diberikannya imunisasi dasar lengkap. Bagi Dinas Kesehatan agar dapat memperhatikan Puskesmas yang berada di pedalaman untuk lebih sering melakukan pengarahan pada puskesmas perihal tentang imunisasi dasar lengkap pada puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, et al. 2016. "Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan motivasi membawa anaknya ke fasilitas kesehatan". *Jurnal riset kesehatan*. Vol 12 (02): Hal.447-448.
- Elvi Libunelo, 2018. "Hubungan karakteristik ibu dan jarak pelayanan kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar di puskesmas Dulukapa". *Journal of public*

health. Vol.01(01): Hal.12-13.

Izhar dkk, 2023."Hubungan antara tingkat pengetahuan, usia,pendidikan, pekerjaan, penghasilan orang tua terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi". *Jurnal kedokteran dan kesehatan fakultas kedokteran*. Vol.22(02): Hal.137-138.

Kemendes RI. 2018. "Analisis faktor yang berhubungan dengan demand atas pemanfaatan penolong persalinan di provinsi banten". *Jurnal inovasi penelitian*. Vol 2(10): Hal 3175-3176

Kementrian kesehatan republik Indonesia 2020. Profil kesehatan Indonesia.<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf> , di unduh 5 Februari 2023.

Mayasari dan fakhidah. 2018. " Pemberian imunisasi dasar pada bayi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu di kabupaten aceh jaya". *Jurnal serambi saintia*. Vol VI (02): Hal. 43-44.

Nugraheni, et al. 2019. "Hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lanjutan anak di desa tobat balaraja tanggerang tahun 2022". *Jurnal ners*. Vol 07 (01) hal : 172-173.

Paridawati, dkk.2018. "Analisis factor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita di desa ujung bawang aceh singkil".. *Jurnal of healthcare technology and medicine*. Vol 03 (02) hal: 172-173.

Sari. dkk. 2022. "Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas PAAL X Kota jambi". *Jurnal kesmas jambi (JKMJ)*. Vol.6 No.1 hal.43

Siska ayuningsih, dkk.2022."Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan imunisasi HB0 di Puskesmas Koppe Kabupaten Bone". *Journal unhas*. Vol.03(02): Hal. 6-7.

Siska ayuningsih, dkk.2022."Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan

- imunisasi HB0 di Puskesmas Koppe Kabupaten Bone”. *Journal unhas*. Vol.03(02): Hal. 6-7.
- Sobur. 2020. “Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi di desa situmbaga kecamatan halongonan timur kabupaten padang lawas utara”. *Jurnal komunitas kesehatan masyarakat*. Vol 02 (02). hal: 29.
- Triana indrayani, dkk.2023.” analisis factor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada waktu pandemo Covid-19”. *Jurnal keperawatan*. Vol 15(01):Hal. 206-208.
- Triana indrayani, dkk.2023.” analisis factor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada waktu pandemo Covid-19”. *Jurnal keperawatan*. Vol 15(01):Hal. 206-208.
- Triana, dkk.2018. “Faktor yang berhubungan dengan status imunisasi dasar”. *Jurnal forum kesehatan*. hal: 02-03.
- Widyastuti. 2018.” Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas ppeukan bada kabupaten aceh be
- Yanti riani, dkk.2020.” Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas muara teweh Kbaupaten Barito Utara tahun 2020”. Hal. 06-07.